

**KETELADANAN GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
02 TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

**SASNIRAWATI
NIM. 10811001704**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**KETELADANAN GURU DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI
02 TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh

SASNIRAWATI
NIM. 10811001704

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M

ABSTRAK

Sasnirawati (2012) : “Keteladanan Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar.”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keteladanan guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang berjumlah 16 orang dan siswa yang berjumlah 232 orang, dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi, kemudian data tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N}$.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa data, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keteladanan guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar tergolong baik, terbukti dari data yang sudah penulis analisa dengan hasil yang termasuk dalam kategori “tinggi” yaitu 86,04%.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	8
B. Penelitian yang relevan.....	24
C. Konsep Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Teknik Pengumpulan data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	31
B. Penyajian data	36
C. Analisis Data	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL VI.1	Daftar Nama Guru SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar Tahun 2012.....	32
TABEL VI.2	Daftar Siswa SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar Tahun 2012.....	33
TABEL VI.3	Daftar Sarana Dan Prasarana SMAN 02 Tapung Hilir Kabupaten KamparTahun 2012.....	33
TABEL VI. 4	Saya biasanya masuk kelas pagi pada pukul.....	34
TABEL VI.5	Saya biasanya keluar ishoma pada pukul.....	37
TABEL VI.6	Saya biasanya masuk setelah (Ishoma) pada pukul	37
TABEL VI.7	Saya memakai baju dimasukkan ke dalam (lk) dan memakai baju yang tidak ketat (pr).....	38
TABEL VI. 8	Saya mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas.....	39
TABEL VI.9	Apabila siswa melakukan kesalahan, saya akan menghukum dengan cara.....	39
TABEL VI.10	Saya memberikan julukan yang baik kepada siswa.....	40
TABEL VI.11	Saya cinta ilmu, rajin membaca dan bicara tentang ilmu ketika bersama siswa diluar kelas.....	41
TABEL VI.12	Saya memiliki sikap ramah tamah kepada semua orang...	42
TABEL VI.13	Saya bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada di sekolah.....	42
TABEL VI.14	Saya suka bergaul dengan masyarakat dan bertutur kata yang baik.....	43
TABEL VI.15	Saya menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.....	44
TABEL VI.16	Rekapitulasi hasil angket keteladanan guru berdasarkan responden.....	45
TABEL VI.17	Rekapitulasi hasil angket keteladanan berdasarkan option.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru tidak hanya sebagai pengajar di kelas, namun darinya diharapkan pula tampil sebagai pendidik, bukan saja terhadap anak didik di kelas, namun juga sebagai pendidik yang seyogyanya memberikan teladan kepada seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini ia kembali tampil sebagai orang yang digugu dan ditiru bahkan oleh seluruh masyarakat.¹

Pendidik dengan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah makanya pendidikan/pengajaran diperlukan.²

Berbicara mengenai mengajar kalau dilihat esensinya dalam proses belajar mengajar, sudah menyangkut kegiatan mendidik, dalam artian untuk menghantarkan anak kepada tingkat kedewasaannya, baik secara fisik maupun mental. Secara umum diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa/anak didik. Sedangkan mendidik adalah

¹ Soelaeman, *Menjadi Guru*, Bandung: Diponegoro, 1985. h 16

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers 2009. h 25

memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran atau usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian³.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya, merupakan ketrampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalaupun tingkah laku dan akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini di dapatnya di rumah dari orang tuanya.⁴

Memperhatikan betapa pentingnya pengarahan dan peniruan, baik dalam proses pembelajaran peserta didik maupun di dalam kehidupan pada umumnya, seharusnya pendidik memberikan perhatian yang amat besar kepada proses peniruan bagi peserta didik itu. Peserta didik akan meniru sesuatu dari pendidiknya. Oleh Karena itu, pendidik dituntut untuk menjadi tokoh yang layak ditiru oleh peserta didik menjadi panutan dan teladan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers 2011. h 52-54

⁴ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang 2005. h 11

Disamping itu guru juga dituntut untuk membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan kepribadian siswa.⁵

Untuk menjadi manusia seutuhnya mungkin terlalu ideal, tetapi untuk menepati kebenaran, memiliki ciri kemandirian, kematangan, keteguhan pribadi yang dinamis; kemampuan sosial yang menyejukkan; kesusilaan yang tinggi; serta keimanan dan ketaqwaan yang dalam sesuai dengan tuntutan pengembangan kelima dimensi kemanusiaan, semuanya itu tidaklah mustahil. Tokoh pendidik sebagai manusia utuh itulah yang dipandang dan sekaligus diharapkan oleh peserta didik. Ketokohan seperti itulah tampil pada diri pendidik, yang selanjutnya menjadi figur teladan.

Lebih jauh, figur pendidik adalah figure yang sukses. Sukses dalam menjalankan tugas pekerjaannya, dan sukses pula dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manusia yang didukung oleh nilai-nilai norma dan agama. Dengan figure yang sukses itu, maka proses pendidikan akan memperoleh jaminan bahwa proses pembelajaran pada diri peserta didik akan berjalan dengan sebaik-baiknya; perkembangan peserta didik sukses; perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan pun sukses pula. Dari sisi lain figur yang sukses itu adalah figure

⁵ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta 2010. h

yang sesuai dengan kode etik dan menjadi contoh teladan, bahkan panutan bagi peserta didik yang tentu saja ingin seperti pendidiknya, yaitu sukses.⁶

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai norma dan agama, dan menyadari arti pentingnya akhlak mulia dan keteladanan tersebut bagi siswa bahkan seluruh masyarakat. Dengan adanya studi pendahuluan yang penulis lakukan, maka penulis masih melihat yang terjadi di lapangan. Dengan alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan memfokuskan pada topik tersebut. Studi ini sangat penting dilakukan karena dengan kompetensi kepribadian guru dalam aspek keteladanan ini dapat melatih anak didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma bangsa dan agama.

Menurut penulis, pernyataan di atas menunjukkan bahwa selain mengajar di kelas, guru juga harus bisa menjadi orang tua yang mampu mendidik dan membimbing anak didik selama di sekolah. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga harus menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta melatih berbagai ketrampilan dalam upaya mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Semestinya guru menampilkan perilaku yang bisa ditiru dan diteladani oleh siswa. Akan tetapi, masih banyak guru yang tidak mengikuti

⁶ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009. h 188-189

peraturan ini sepenuhnya, akibatnya sering terjadi kesalahfahaman antar sesama guru dan siswapun banyak berbuat seperti yang tidak diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan gejala-gejala masalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang tidak bisa menerapkan disiplin, seperti datang terlambat, jarang masuk pada mata pelajarannya.
2. Masih ada guru tidak bisa mencerminkan sifat terpuji di depan muridnya selama di sekolah, seperti berkata kurang sopan, makan sambil berdiri.
3. Masih ada guru yang berpenampilan tidak sesuai dengan kode etik seorang guru.
4. Masih ada guru yang berperilaku tidak sesuai dengan kode etik keguruan.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang penulis paparkan, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul: **“Keteladanan Guru Di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar”**.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak rancu dalam memahami judul dan focus penelitian, maka diuraikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Keteladanan. Keteladanan adalah contoh, sesuatu yang dapat ditiru baik tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Keteladanan adalah hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang perlu ditiru.

2. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan.⁷ Guru juga bisa dikatakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸

Maksud judul di atas adalah penulis ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang keteladanan pendidik di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang serta analisis peneliti, ada beberapa masalah yang teridentifikasi berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana keteladanan guru di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar ?
- b. Bagaimana perilaku siswa di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar ?
- c. Bagaimana upaya kepala sekolah untuk membina keteladanan guru dan perilaku siswa ?

2. Pembatasan Masalah

⁷ Sardiman, *Op., Cit*, h 125

⁸ Kunandar, *Guru Propisional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. h 54

Dari beberapa masalah yang telah terungkap diatas, mengingat luasnya jangkauan permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada aspek keteladanan selama di sekolah .

3. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sesuai dengan batasan masalah diatas adalah bagaimana keteladanan guru di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar selama di sekolah?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Keteladanan Guru di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar selama di sekolah.

2. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya keguruan betapa pentingnya keteladanan guru
- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk guru-guru di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar tentang upaya peningkatan guru keteladanan guru dalam rangka agar bisa menjadi contoh teladan bagi siswa serta masyarakat luas
- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program di sarjana strata (S1) jurusan pendidikan agama islam (PAI) fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau untuk meraih gelar Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.i).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Untuk menjawab permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan teori-teori pendidikan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

1. Kompetensi Kepribadian

a. Kompetensi

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹ Sementara itu Moh. Uzer Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.² Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni; pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.³

Pendapat ini senada juga dengan apa yang telah diungkapkan Robert Houston yang dikutip oleh Roestisyah NK, mengatakan bahwa: *competence ordinarily is defined as eduqasi skill and abeliti* yang berarti

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. h 29

² Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Roesdakarya 1994. h 1

³ Kunandar, *Op., Cit*, h 51-52

kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang di tuntut oleh jabatan seseorang.⁴

Pendapat senada juga diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ia mengatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang direpleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi merupakan Kecakapan seseorang yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, sikap, serta nilai yang di repleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

b. Kepribadian

Secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru tidak hanya akan menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswa dalam perkembangan

⁴ Roestisyah NK, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, h 4

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. h 37-38

kepribadiannya. Oleh karena itu kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Kepribadian yang sangat diharapkan adalah seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.⁶

Menurut asal katanya, kepribadian atau personality berasal dari bahasa latin yaitu *personae* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah yang digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan dari seorang pemain sandiwara topeng yang dipakai. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, yang pemain sandiwaranya di proyeksikan.⁷ Dari sejarah pengertian kata tersebut, tidak heran jika kata *persona* yang mula-mula berarti topeng kemudian diartikan pemain yang memainkan peran. Akhirnya kata *persona* itu menunjukkan pengertian tentang kualitas, watak atau karakter yang dimainkan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

Dalam hal ini, C.G. Yung , berpendapat bahwa:

Sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng ini, untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar, sesuai dengan hakekat dirinya sendiri, dan untuk yang terakhir ini manusia harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh dalam waktu yang lama sekali, sebab selama ia hanya berlaku dengan kedok itu ia tidak akan menjumpai kepuasan di dalam hidupnya. Dalam keadaan yang demikian, keadaan dirinya disembunyikan sedalam-

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006. h 169

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004. h 154

dalamnya, sehingga hamper-hampir orang itu tidak lagi mengenal siapakah dirinya itu, apa bakatnya, apa kemampuan yang sebenarnya pada dirinya, apa pula kelemahannya, dsb. Hal inilah yang menyebabkan kenapa kehidupan manusia ini tidak dapat berada di dalam ketenangan yang selama ini dicarinya. Tetapi bila orang mau dengan setulus hati melepaskan topengnya, dengan melihat keadaan dirinya sedalam-dalamnya, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, dengan apa adanya dengan dimanfaatkannya kekuatannya sendiri, bakatnya, kemampuannya, maka orang itulah yang akan menemukan ketenangan hidupnya.⁸

Dalam masalah ini G.W. Allport, berpendapat :

Personality is the dynamic organization within the individual of environment. Artinya personality itu adalah suatu organisasi psychophysis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹

May, berpendapat :

Personality is a social stimulus value. Artinya personality itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

Dengan keterangan diatas, maka kepribadian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kepribadian adalah suatu totalitas psychophysis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkahlakunya yang unik.

Benar, bahwa ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara yang seorang dengan yang lain, namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Surabaya: Bumi Aksara, 1980. h 9

⁹ *Ibid.*, h 11

adanya manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedang ketidaksamaanya itulah yang dipelajari oleh psikologi kepribadian itu.¹⁰

Zakiah Drajat mengatakan kepribadian itu sesungguhnya abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah bekas dan penampilannya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam bertindak, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹¹

Di dalam buku yang berjudul Menuju Kesehatan Psikhis, Franz Dahler, menulis tentang kepribadian orang dewasa yang sehat.

Menurut pendapatnya, kesehatan/kepribadian psikis tidak sama dengan kesucian. Mungkin seseorang hidup dengan suci, tetapi tidak mempunyai kepribadian sehat.

Menurut pendapatnya, tanda-tanda kepribadian sehat adalah :

1. Kepercayaan yang mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain
2. Tidak malu-malu dan ragu-ragu, tetap berani
3. Inisiatifnya berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa
4. Tidak menderita rasa harga diri kurang, tapi ia mempunyai semangat kerja
5. Bersikap terhadap diri sendiri
6. Mampu berdedikasi
7. Senang mengadakan kontak dengan sesama
8. Generatifitas (bersikap kebapak-ibuan)
9. integritas¹²

¹⁰ *Ibid.*, h 12

¹¹ Zakiah Drajat, *Op. Cit.*, h 9

¹² Agus Sujanto, *Op. Cit.*, h 157-158

Kepribadian yang utuh dan berkualitas sangat penting karena disinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan. Kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.¹³ Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw. Yang bersumber dari Al-Qur'an. Tentang kepribadian Rasulullah Saw ini, Al-Qura'n surah Al-Ahzab 33:21 menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*¹⁴

¹³ Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers, 2002. h 24

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, h 420

Sebagai guru pendidikan agama islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah Saw diimplementasikan dalam praktek pembelajaran.¹⁵

Profil guru adalah sebuah tujuan sekaligus alat untuk mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara nasional, institusional, kurikuler maupun proses pembelajarannya. Profil guru yang diinginkan sesuai dengan system pendidikan tenaga kependidikan abad 21 adalah seorang guru harus memiliki kualitas berikut ini:

Memiliki kepribadian dengan cirri-ciri :

- a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berakhlak yang tinggi
- c. Memiliki rasa kebangsaan yang tinggi
- d. Jujur dalam berkata dan bertindak
- e. Sabar dan arif dalam menjalankan profesi
- f. Disiplin dan kerja keras
- g. Cinta terhadap profesi
- h. Memiliki pandangan yang positif terhadap anak didik
- i. Inifatif, kreatif, dan memiliki curiosity yang tinggi
- j. Gemar membaca dan selalu ingin maju
- k. Demokratis
- l. Bekerjasama secara professional dengan peserta didik, sejawat, dan masyarakat
- m. Terbuka terhadap saran dan kritik
- n. Cinta damai
- o. Memiliki wawasan internasional.¹⁶

2. Keteladanan

a. Pengertian keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan dan mendapat imbuhan *ke* dan *an* yang berarti contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik tentang

¹⁵ Tohirin, *Op. Cit.*, h 170

¹⁶ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pers, 2004. h 57-58

kelakukan, perbuatan, dan perkataan.¹⁷ Teladan hampir sama dengan disiplin. Disiplin adalah suatu tindakan tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi kondisi pendidikan.¹⁸ Dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan Amir Dean Indrakusuma menyatakan bahwa disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.¹⁹

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spiritual dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh teladan dalam pandangan anak didik, yang nantinya akan ditiru dalam segala tindakan dan perbuatan dan tata santunnya, yang disadari ataupun tidak bahkan yang tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.

M. Jamaluddin dalam bukunya, Psikologi Anak dan Remaja Muslim mengatakan bahwa :

Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada dalam fase kematangan jiwa dan akalnya. Ia gampang sekali terpengaruh oleh pendidiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin harus bisa menjadi seorang panutan yang baik lahir dan batin.²⁰

¹⁷ JS. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar harapan. 1994. h 1456

¹⁸ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1974. h 70

¹⁹ Amir Dean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional 1973. h

²⁰ M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001. h 227

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidik adalah figur yang sukses, sukses dalam menjalankan tugas pekerjaannya dan sukses pula dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi lain figur sukses itu adalah figur yang sesuai dengan kode etik dan menjadi contoh teladan, bahkan panutan bagi peserta didik bahkan seluruh masyarakat luas.

Secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik keguruan” artinya aturan tata susila keguruan. Maksudnya aturan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Maksud dari kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan santun dan keadaban.

Menurut Westby Gibson kode etik guru adalah:

“Suatu *statement* formal yang merupakan norma (aturan atau tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. Sehubungan dengan itu maka tidaklah terlalu salah kalau dikatakan bahwa kode etik guru merupakan semacam penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng, agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas atau mengkristalisasi kedudukan dan peranan guru serta sekaligus untuk melindungi profesinya.”

Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengan hasil kongres PGRI XIII, yang terdiri dari Sembilan item berikut ini:

1. *Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.*
2. *Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.*
3. *Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.*
4. *Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.*
5. *Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.*
6. *Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.*
7. *Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.*
8. *Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian.*
9. *Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.*²¹

b. Pentingnya Keteladanan

Keteladanan ibarat sebuah tongkat bagi orang buta. Ia akan dapat menuntun kemana kaki akan dilangkahkan. Keteladanan akan lebih mampu membentuk kepribadian anak didik sejak dini, sebab keteladanan akan lebih berkesan dalam hati anak didik. Hal ini dapat terjadi karena anak yang baru dilahirkan memiliki sifat meniru yang begitu besar. Sehingga apa yang disaksikan oleh mata kepalanya akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian.

²¹ Sardiman, *Op.Cit.*, h 151-159

Salah satu bentuk pendidikan yang efektif dan efisien adalah dengan cara keteladanan. Keteladanan akan sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada omelan atau nasehat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya maka kegiatan belajar mengajar akan mengalami kegagalan.²² Oleh karena itu pendidik harus terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik agar diteladani oleh anak-anaknya, jika guru menyuruh anak didiknya berbuat sesuatu sedangkan ia tidak mengerjakannya. Apalagi jika seorang pendidik mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang disuruhnya maka anak akan menjadi bingung puncaknya akan menjadi pemberontak sebab ia merasa dibohongi.²³ Tujuan dari semua ini adalah untuk memberi teladan yang baik bagi anak didik, karena pendidikan dengan menggunakan keteladanan akan lebih berkesan dihati anak didik.

Sebagai pendidik setiap kita dituntut untuk menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode dalam mendewasakan anak didik. Hal ini perlu dilakukan mengingat sekarang ini anak-anak tengah mengalami krisis keteladanan, kehilangan contoh yang patut ditiru dan diikuti jejaknya. Dengan mengedepankan keteladanan insya Allah proses pendidikan yang dilakukan akan lebih membuahkan hasil.

²² Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

²³ Syahminan Zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: kalam mulia, 1998. h 42

c. Keteladanan dalam Pendidikan

Proses keteladanan dalam pendidikan dimulai pada masa anak-anak sampai anak mencapai usia dewasa. Proses keteladanan ini pada biasanya banyak terjadi pada saat anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik dan nonfisik. Dalam hal ini lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan memberikan andil besar dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pelaksanaan keteladanan dalam pendidikan hendaknya diawali dari para pendidiknya terlebih dahulu. Seorang pendidik terlebih dahulu harus dapat menguasai seluruh materi serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dikuasainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik harus mampu melakukan hal-hal yang mencerminkan kepribadian yang luhur dan mulia. Sebab seorang pendidik adalah panutan bagi anak didiknya. Baik buruknya tabiat dan perangai seorang pendidik akan berpengaruh terhadap semua anak didiknya.

Oleh karenanya proses keteladanan ini dimulai pada diri orang tua dan para pendidik. Setiap orang tua dan pendidik harus dapat menjadikan diri sendiri sebagai sosok yang patut ditiru oleh anak-anaknya.

Faktor-faktor keteladanan yang harus dimiliki seorang guru

1. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2. Memiliki kompetensi Minimal. Maksudnya kompetensi ini bisa dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain, dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.
3. Memiliki Integritas. Integritas adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satu kata satu perbuatan. Letaknya pada kualitas istiqomah yang berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.²⁴

Setelah seorang pendidik dapat merealisasikan nilai-nilai edukasi dalam kehidupannya, selanjutnya seorang pendidik harus dapat menciptakan lingkungan yang mendidik dalam pelaksanaan pendidikan. Apa gunanya sebuah lembaga pendidikan yang lingkungannya tidak pernah diwarnai oleh suasana pendidikan.

d. Keteladanan Rasulullah Saw

Rasulullah Saw adalah tauladan yang memiliki kesempurnaan akhlak, yang memiliki kelebihan dan sangat pantas dijadikan panutan bagi setiap orang. Namun sangat disayangkan saat sekarang ini banyak yang mengambil teladan dari orang-orang yang tidak memiliki kesempurnaan akhlak seperti baginda Rasul. Hal ini dapat terlihat dari kebanyakan para anak muda yang mengidolakan seorang artis, bintang kartun dan tokoh lain yang justru tidak jelas kredibilitasnya dan identitasnya.

Sesungguhnya mereka bukan tidak memahami pribadi Rasulullah Saw. Tetapi mereka memandang enteng dan menjadikan baginda Rasul hanya sebagai cerita-cerita sejarah biasa. Padahal Allah secara tegas menjelaskan dalam firman-Nya surah Al-Ahzab ayat 21.

²⁴ <http://dumalana.com/2011/07/08/bercerminlah-pada-keteladanan-rasul/>

Mengajarkan dan menanamkan keteladanan kepada anak merupakan salah satu kewajiban utama dari para orang tua dan pendidik. Dalam hal ini tugas guru bukan saja melatih sikap disiplin pada anak didiknya, tetapi juga lebih penting adalah melatih sikap disiplin diri sendiri sebagai ciri khas figur seorang guru. Guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu harus memiliki kedisiplinan yang dapat menjadi contoh dan tauladan bagi anak didiknya, karena sebagaimana kita ketahui, anak didik cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya termasuk tingkah laku pendidik atau guru.

Oleh karenanya Selaku pendidik dan orang tua sejak dini hendaknya dalam mendewasakan anak didik dapat menggunakan keteladanan. Dan keteladanan yang diambil adalah keteladanan yang dimiliki oleh baginda Rasulullah Saw. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh kalangan pendidik dan orang tua sekaligus dilakukannya ialah dengan meneladani Nabi Saw. Dengan meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh baginda Rasul diharapkan anak dapat mengambil hikmah dari perilaku yang ada pada diri orang tua dan para pendidiknya.

Lingkungan yang mendidik perlu diciptakan, guna mendukung proses pendewasaan anak didik. Ini dilakukan terlebih dahulu oleh para orang tua dan pendidik, dengan jalan mencontoh apa yang diperbuat oleh Rasulullah Saw. Dengan adanya keteladanan dalam pendidikan yang dilakukan secara

berkesinambungan diharapkan akan terciptalah anak-anak yang memiliki pribadi yang mulia.

Menurut Nurchaili dalam artikelnya yang berjudul “Keteladanan guru dan pendidikan karakter” menyebutkan bahwa Guru sejatinya bukan sembarang pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Peran guru bukan sekadar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Tapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan terampil dalam menjalani kehidupannya.

Contoh nyata pembelajaran karakter dari guru untuk siswa dalam pendahuluan atau sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

1. Guru datang tepat waktu. Nilai yang hendak ditanamkan adalah disiplin, sebelum memerintahkan anak didik disiplin maka perlu contoh nyata dari guru di sekolah kalau di rumah dari orang tua. Karena tanggung jawab pendidikan selain guru dan pemerintah termasuk orang tua di rumah.
2. Ketika masuk kelas guru mengucapkan salam dengan ramah. Nilai karakter yang ditanamkan adalah santun, peduli. Sebagai orang yang terakhir masuk ruangan harus mengucap salam. Bila ada dua orang bertemu yang mengucap salam yang paling muda dahulu yang tua berkewajiban menjawab salam cara mengucap salam tentunya sesuai dengan agama serta kepercayaan masing-masing.

3. Berdoa sebelum membuka kegiatan pembelajaran, Nilai karakter yang ditanamkan adalah religius karena tidak ada keberhasilan tanpa kehendak Tuhan yang menciptakan alam semesta.
4. Mendata kehadiran siswa, Contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin, kerja keras.
5. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau ada halangan. Contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli sesama.
6. Menegur siswa yang datang terlambat dengan sopan contoh yang ditanamkan adalah disiplin, santun.
7. Sebelum kegiatan belajar dimulai guru memastikan kebersihan ruangan, contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli, cinta lingkungan.
8. Guru memeriksa kerapihan pakaian, kelengkapan atribut, kerapihan rambut contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, peduli.
9. Memeriksa pekerjaan rumah contoh karakter yang ditanamkan adalah rajin, kerja keras menghargai karya orang lain, karena dengan guru selalu memeriksa PR atau pekerjaan rumah, siswa akan malu bila tidak mengerjakan dan yang mengerjakan akan merasa bangga bila mana perlu siswa yang mengerjakan di beri reward atau penghargaan dan yang tidak mengerjakan diberikan hukuman.

Menanamkan karakter kepada anak-anak serta remaja perlu contoh dari orang yang lebih dewasa baik dari guru maupun orang tua kandung sejak anak-anak mulai lahir. Menurut ahli pendidikan Islam Imam Al-Gazali lebih

jauh lagi bahwa mendidik anak termasuk karakter harus dimulai sejak sebelum lahir. Apa pun yang dilakukan orang tua dirumah bagi anak adalah contoh nyata yang akan diikuti. Apa pun yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah contoh nyata bagi anak didik untuk diikuti. Pepatah lama mengatakan bahwa “*guru adalah di gugu dan tiru* “ digugu artinya *dituruti* perintahnya sedangkan *ditiru* diikuti perilakunya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang kepribadian guru, sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya:

1. Syahron (2008) yang meneliti tentang “Kompetensi kepribadian guru SMP Negeri SE-Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”. Persoalan yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru di sekecamatan Tambusai. Adapun hasil kesimpulan penelitian tersebut bahwa kompetensi-kompetensi kepribadian guru SMP Negeri se Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu di kategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi hasil observasi terakhir yang dilakukan terhadap 20 orang guru se SMP Negeri Tambusai. Dari hasil keseluruhan yang di amati bahwa sebagian besar kompetensi kepribadian hamper terlaksana oleh guru yaitu 80.30%. dalam hal ini aspek yang kurang berkompetensi 19.70%. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

2. Rindu Ila Dinil Fitri (2010) yang meneliti tentang “Kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa di madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bukit Raya Pekanbaru”. Yang mengkaji tentang sejauh mana pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku siswa, karena siswa dominan mencontoh apa yang dilakukan guru atau pendidik. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kepribadian guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) bukit raya pekanbaru adalah tergolong baik, hal ini terbukti dari data yang sudah penulis analisa dengan hasil rata-rata 79,07%. Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data serta menentukan instrument yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah: angket (angket tertutup dan angket terbuka), wawancara dan dokumentasi.
3. Muhammad Sadli (2002) yang meneliti tentang “Keteladanan Dalam Pendidikan Menurut Muhamad Quthb Dalam Bukunya System Pendidikan Islam”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keteladanan adalah hal-hal yang memeberikan teladan atau contoh yang dapat ditiru. Pendidikan dengan keteladanan akan lebih efektif dan efisien dari pada menggunakan nasehat. Seseorang yang paling patut dijadikan suri tauladan menurut Muhammad Quthb adalah baginda Rasulullah saw. Dan pernyataan beliau tersebut menunjukkan kelebihan dari para pemikir lain yang tidak menekankan agar menjadikan nabi Muhammad Saw

sebagai teladan dalam pendidikan anak. Metode dalam penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap terhadap literature yang ada di pustaka yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad quthb khususnya tentang keteladanan dalam pendidikan. Selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penulis tentang penelitian yang terdahulu maka memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang kepribadian sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang kepribadian atau keteladanan secara umum sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang kepribadian guru namun di khususkan dalam aspek keteladanan guru selama berada disekolah.

C. Konsep Operasional

Adapun konsep operasional adalah untuk menjabarkan kerangka dalam bentuk operasional keteladanan guru maka dibuat indikator sebagai berikut :

Dikatakan guru teladan apabila :

1. Guru-guru disiplin masuk dan keluar kelas sesuai dengan jadwal
2. Guru-guru memakai pakaian rapi dan sopan sesuai dengan kode etik keguruan

3. Guru tidak merokok selama di sekolah sebagaimana siswa dilarang merokok
4. Guru-guru mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar ruangan kelas
5. Guru-guru menegur siswa yang melanggar aturan sekolah dengan lembut dan tegas
6. Guru-guru tidak berkata kasar di sekolah
7. Guru-guru bersifat sabar dalam proses mengajar
8. Guru-guru penyayang dan perhatian kepada siswa
9. Guru tidak memberikan julukan yang tidak baik kepada siswa
10. Guru cinta ilmu, rajin membaca dan bicara tentang ilmu
11. Guru memiliki sikap ramah tamah kepada semua orang
12. Guru bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada di sekolah
13. Guru suka bergaul dengan masyarakat di lingkungan sekolah
14. Guru bertutur kata yang baik kepada semua orang
15. Guru menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing

Teladan dapat menjadi tiga klasifikasi, yaitu teladan, kurang teladan dan tidak teladan. Ketiga klasifikasi tersebut dikategorikan sebagai berikut :

76% - 100% tergolong teladan

50 % - 75% tergolong kurang teladan

0% - 49% tergolong tidak teladan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini selama dua bulan yaitu pada bulan April sampai bulan Mei 2012.

2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar beralamat di jalan Patimura Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar.

B. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA NEGERI 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang berjumlah 16 orang.

2. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah keteladanan guru yang akan menjadi contoh akhlak mulia bagi siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 02 Tapung Hilir yang berjumlah 16 orang. Mengingat jumlah populasi sedikit penulis tidak mengambil sampel melainkan dengan mengambil seluruh populasi sebagai subjek penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Angket, jenis angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket ini akan diberikan kepada seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar yang berjumlah 16 orang.
2. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi juga penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang keteladanan guru. Teknik dokumentasi penulis lakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada terutama tentang tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Selain itu teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang menyangkut profil guru dan keadaan lokasi penelitian.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif adalah kegiatan yang dimulai dari penghimpunan data, menyusun, mengelola data, menyajikan data, menganalisa angka, guna memberikan suatu gejala, peristiwa atau keadaan.¹ Caranya adalah apabila data sudah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif digambarkan

¹ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. h 150

dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

Sedangkan data kuantitatif dengan ukuran persentase², yaitu:

Dengan rumus: $P = \frac{F}{N}$

ket:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Total

Persentase yang dihasilkan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

Keteladanan akan disimpulkan :

- a. Teladan bila persentase berada pada rentang antara 76% - 100%
- b. Kurang teladan bila persentase pada rentang antara 50% - 75%
- c. Tidak teladan, bila persentase berada pada rentang antara 0% - 49%

² *Ibid.*, h 107

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 02 Tapung Hilir

Pendirian sekolah ini di usulkan pada tanggal 7 Mei 2007 ke Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dispora), kemudian di sah kan oleh Dispora pada tanggal 30 Mei 2007 sebagai Sekolah Menengah Atas Swasta-Lembaga Pemberdaya Masyarakat (SMAS-LPM) yang terletak di Jalan Patimura Desa Kijang Makmur Kec. Tapung Hilir Kab. Kampar. Sekolah ini diusulkan oleh:

1. Bpk. Alm Jamhur S.Pd. (yang pada saat itu sebagai Kepsek SMP Negeri 02 Tapung Hilir)
2. Bpk. Khoiruddin, S.Pd. (Tokoh masyarakat desa Kijang Jaya)
3. Bpk. Pikir (Tokoh masyarakat desa Kijang Jaya)
4. Bpk. Sutrisno (Tokoh masyarakat desa Kijang Makmur)
5. Bpk. Ali Umar
6. Bpk. Iwan Anwar
7. Bpk. Alimin, Sh
8. Bpk. Manda
9. Bpk. Sarmin
10. Bpk. L.R Gukguk¹

SMAS-LPM ini pertama kali dipimpin oleh Bapak Alm Jamhur S.Pd lebih kurang satu tahun kemudian beliau wafat dan digantikan oleh Bapak Khoiruddin S.Pd selama kurang lebih tiga tahun menjadi kepala sekolah swasta (30 Mei 2007 s/d 27 Januari 2010) kemudian sekolah ini di negeri kan pada tanggal 27 Januari 2010 di bawah kepemimpinan Bapak Kepsek Khoiruddin S.Pd kemudian dilanjutkan oleh Ibuk Hanik Khusnul Khatimah, S.Pd sampai

¹ Dokumentasi SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar

pada saat ini. Setelah di negerikan SMAS-LPM berubah nama menjadi SMA Negeri 02 Tapung Hilir mempunyai No Statistik 301140642002.

2. Keadaan Guru

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik². Adapun keadaan guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir adalah sebagai berikut:

TABEL. IV.1
DAFTAR NAMA GURU SMA NEGERI 02 TAPUNG HILIR
KABUPATEN KAMPAR

NO	NAMA	BIDANG STUDI	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR
1	Hanik Khusnul K, S.Pd	-	Kepsek	S1
2	Eni Anggeraini, SE	Gr. Ekonomi	Waksek	S1
3	M. Harir, S.Pdi	Gr. Kimia	Guru	S1
4	Tupon, S.Ag	Gr. PAI	Guru	S1
5	DeviAnggreni N.S, S.Pd	Gr.B. Indonesia	Guru	S1
6	Bitu Malahayati, S.Si	Gr. Fisika	Guru	S1
7	Wiwi Juwita, S.Pd	Gr. Matematika	Guru	S1
8	Lelasari, S.Pd	Gr. Matematika	Guru	S1
9	Rinto, A.md	Gr. TIK	Guru	D3
10	Sutrisno	Gr. Olahraga	Guru	SMA
11	Mamah Salamah, S.Pd	Gr. B.Indonesia	Guru	S1
12	Ratih Kumala, S.Pd	Gr. Sejarah	Guru	S1
13	Dinar Sihombing,S.Pd	Gr.Geografi &SBY	Guru	S1
14	Erni Juli, S. Pd	Gr. B. Inggris	Guru	S1
15	Heri Susanto, S. Pdi	Gr. B. Arab	Guru	S1
16	Wahyu Hidayati, S.Pd	Gr. PKN	Guru	S1
17	Tri Lugi Wandasari	Gr. Matematika	Guru	S1
18	Suyatmi	-	TU	SMEA
19	Rini Suwarni, A.md	-	TU	D3

² Ramayulis, "Metodologi Pendidikan Agama Islam" Jakarta : Kalam Mulia, 2005 h 50

20	Sholihin	-	Penjaga Sekolah	SMK
----	----------	---	-----------------	-----

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar

3. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun jumlah siswa di SMA Negeri 02 Tapung Hilir ialah sebagai berikut:

TABEL. IV.2
DAFTAR SISWA TAHUN 2012

No	Kelas	Siswa	Siswi	Jumlah
1	XI	20	23	43
2	X2	22	24	46
3	XI IPA 1	16	17	33
4	XI IPA 2	14	18	32
5	XI IPS	13	17	30
6	XII IPA	10	14	24
7	XII IPS	13	11	24
Jumlah				232

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar

4. Sarana dan Prasarana

Secara garis besar sarana dan prasarana di SMA Negeri 02 Tapung Hilir dapat dilihat seperti pada tabel IV.3

TABEL. IV.3
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA TAHUN 2012

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Status
1	Ruang kelas	7	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang majelis guru	1	Baik

4	Mushallah	1	Baik
5	Wc guru	1	Baik
6	Wc siswa	3	Baik
7	Tempat parkir	1	Baik
8	Komputer	2	Baik

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar

5. Kurikulum

Pendidikan memiliki peran sentral bagi upaya pembangunan sumber daya manusia. Adanya peran yang dimiliki isi dan proses pendidikan perlu dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan kebutuhan masyarakat, implikasinya jika ada pada saat ini masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki seperangkat kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi proses pendidikannya perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.

Pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan kelulusan menguasai seperangkat kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Pendidikan tingkat satuan pendidikan menekankan pada penguasaan kompetensi yang dia miliki dan yang dibutuhkan masyarakat sebagai sasaran kegiatan pendidikan berpusat pada siswa. Pemberian waktu yang cukup untuk penguasaan suatu tugas pembelajaran sebelum melanjutkan ke tugas pembelajaran yang selanjutnya dan persyaratan adanya kriteria ketuntasan dalam penyelesaian suatu tugas pembelajaran.

SMA Negeri 02 Tapung Hilir pada saat ini menggunakan sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau sering juga disebut dengan KTSP. Hal itu tampak jelas yaitu pada penerapan pembuatan silabus untuk setiap pelajaran, setiap guru bidang studi diwajibkan untuk membuat silabus setiap kali proses pembelajaran yang dilakukan dikelas masing-masing.

KTSP SMA Negeri 02 Tapung Hilir disusun agar dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk :

- a. Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar memahami dan menghayati
- c. Belajar mampu menghayati dan berbuat secara efektif
- d. Belajar hidup dengan orang lain

Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan inovatif.

6. Tata Tertib

Masuk kelas pagi	: 07.30 – 10.20
Istirahat pertama	: 10.20 – 10.50
Masuk kedua	: 10.50 – 12.20
Istirahat ishoma	: 12.20 – 12.50
Pulang	: 12-50 - 13.30. ³

³ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar

B. Penyajian Data

Untuk memperoleh data tentang keteladanan guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar, maka penulis menggunakan angket dari subyek penelitian. Angket berisi pernyataan tentang keteladanan yang dijawab oleh responden dengan pola jawaban, A, B, C, D dan E, apabila responden menjawab A maka bernilai 5, B bernilai 4, C bernilai 3, D bernilai 2, dan E bernilai 1.

1. Penyajian Data Hasil Angket

TABEL. IV.4
SAYA BIASANYA MASUK KELAS PAGI PADA PUKUL

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	07.15	0	0%
B	07.30	12	75%
C	07.35	4	25%

D	07.45	0	0%
E	08.00	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 75% guru mengatakan biasanya masuk kelas pagi pada pukul 07.30, guru yang mengatakan terlambat 5 menit sejumlah 25% Namun tidak ada guru yang mengatakan datang 15 menit lebih awal dan tidak ada pula yang datang terlambat 15 menit bahkan setengah jam.

TABEL.IV.5
SAYA BIASANYA KELUAR KELAS (ISHOMA) PADA PUKUL

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	12.10	0	0%
B	12.15	11	68.75%
C	12.20	5	31.25%
D	12.25	0	0%
E	12.30	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 68.75% guru mengatakan biasanya keluar kelas (ishoma) pada pukul 12.15, guru yang mengatakan keluar kelas tepat waktu sejumlah 31.25% namun tidak ada guru

yang mengatakan keluar kelas (ishoma) 10 menit lebih awal dan tidak ada pula guru yang mengatakan keluar kelas (ishoma) terlambat 5 menit atau 10 menit.

TABEL.IV.6
SAYA BIASANYA MASUK KELAS SETELAH ISTIRAHAT (ISHOMA)
PADA PUKUL

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	12.40	0	0%
B	12.45	0	0%
C	12.50	14	87.5%
D	12.55	2	12.5%
E	13.00	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 87.5% guru mengatakan biasanya masuk kelas setelah istirahat (ishoma) tepat waktu yaitu pada pukul 12.50, guru yang mengatakan terlambat 5 menit sejumlah 12.5% namun tidak ada guru yang mengakui masuk 10 atau 5 menit lebih awal dan tidak ada guru yang mengatakan terlambat 10 menit.

TABEL.IV.7
SAYA MEMAKAI BAJU DIMASUKKAN KE DALAM (LAKI-LAKI),
DAN MEMAKAI BAJU YANG TIDAK KETAT (PEREMPUAN)

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	15	93.75%

B	Sering	1	6.25%
C	Kadang-kadang	0	0%
D	Jarang	0	0%
E	Tidak Pernah	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 93.75% mayoritas guru mengatakan selalu memakai baju dimasukkan kedalam (laki-laki) dan memakai baju yang tidak ketat (perempuan), namun ada sejumlah 6.25% guru yang mengatakan sering memakai baju dimasukkan kedalam (laki-laki) dan memakai baju yang tidak ketat (perempuan).

TABEL.IV.8

SAYA MENGUCAPKAN SALAM SEBELUM MASUK DAN KELUAR KELAS

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	15	93.75%
B	Sering	1	6.25%
C	Kadang-kadang	0	0%

D	Jarang	0	0%
E	Tidak Pernah	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 93.75% guru mengatakan selalu mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas, namun ada pula sejumlah 6.25% guru yang sering mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas.

TABEL. IV.9

**APABILA SISWA MELAKUKAN KESALAHAN, SAYA AKAN
MENGHUKUM DENGAN CARA**

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Menasehati	14	87.5%
B	Diam saja	0	0%
C	Diam tapi hati mendongkol	0	0%
D	Marahi	2	12.5%
E	Tampar	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 87.5% guru mengatakan menasehati apabila siswa melakukan kesalahan, dan tidak guru yang diam saja bahkan menampar ketika siswa melakukan kesalahan, namun ada sejumlah 12.5% yang memarahi apabila siswa melakukan kesalahan.

TABEL. IV.10

SAYA MEMBERIKAN JULUKAN YANG BAIK KEPADA SISWA

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	3	18.75%
B	Sering	8	50%
C	Kadang-kadang	5	31.25%
D	Jarang	0	0%
E	Tidak Pernah	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 50% guru mengatakan sering mendapatkan julukan yang baik dari siswa, 31.25% kadang-kadang mendapatkan julukan yang baik dari siswa, 18.75% selalu mendapatkan julukan yang baik dari siswa, dan 0% jarang dan tidak pernah mendapatkan julukan yang baik dari siswa.

TABEL. IV.11

SAYA CINTA ILMU, RAJIN MEMBACA DAN BICARA TENTANG ILMU KETIKA BERSAMA SISWA DI LUAR KELAS

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
--------	----------	-----------	------------

A	Selalu	2	12.5%
B	Sering	9	56.25%
C	Kadang-kadang	4	25%
D	Jarang	1	6.25%
E	Tidak Pernah	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 56.25% guru mengatakan sering cinta ilmu, membaca dan bicara tentang ilmu ketika bersama siswa di luar kelas, ada pula sejumlah 25% yang mengatakan kadang-kadang cinta ilmu, membaca dan bicara tentang ilmu ketika bersama siswa di luar kelas, namun ada sejumlah 12.5% guru yang selalu cinta ilmu, rajin membaca dan bicara tentang ilmu, bahkan ada juga sejumlah 6.25% guru yang jarang cinta ilmu, membaca dan bicara tentang ilmu ketika bersama siswa di luar kelas.

TABEL.IV.12

SAYA MEMILIKI SIKAP RAMAH TAMAH KEPADA SEMUA ORANG

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	10	62.5%
B	Sering	5	31.25%
C	Kadang-kadang	1	6.25%
D	Jarang	0	0%
E	Tidak Pernah	0	0%

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 62.5% guru mengatakan selalu bersikap ramah tamah kepada semua orang, 31.25% guru mengatakan sering bersikap ramah tamah kepada semua orang, namun masih ada sejumlah 6.25% guru kadang-kadang bersikap ramah tamah kepada semua orang.

TABEL.IV.13

SAYA BERSIFAT TERBUKA TERHADAP PERMASALAHAN YANG ADA DI SEKOLAH

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	6	37.5%
B	Sering	6	37.5%
C	Kadang-kadang	3	18.75%
D	Jarang	1	6.25%

E	Tidak Pernah	0	0%
---	--------------	---	----

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa 37.5% guru mengatakan selalu bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada disekolah, 37.5% sering bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada disekolah, 18.75% kadang-kadang bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada disekolah, 6.25 jarang bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada disekolah, namun tidak pernah ada guru yang bersifat acuh terhadap permasalahan yang ada disekolah.

TABEL. IV.14

SAYA SUKA BERGAUL DENGAN MASYARAKAT DAN BERTUTUR KATA YANG BAIK

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	12	75%
B	Sering	3	18.75%
C	Kadang-kadang	1	6.25%
D	Jarang	0	0%

E	Tidak Pernah	0	0%
---	--------------	---	----

D

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa sejumlah 75% guru mengatakan selalu suka bergaul dengan masyarakat dan bertutur kata yang baik, 18.75% sering suka bergaul dengan masyarakat dan bertutur kata yang baik, namun ada sejumlah 6.25% guru kadang-kadang suka bergaul dengan masyarakat dan bertutur kata yang baik.

TABEL. IV.15

**SAYA MENJALANKAN IBADAH SELAMA DISEKOLAH SESUAI
DENGAN KEPERCAYAAN MASING-MASING**

OPTION	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
A	Selalu	6	37.5%
B	Sering	4	25%
C	Kadang-kadang	4	25%
D	Jarang	2	12.5%

E	Tidak Pernah	0	0%
---	--------------	---	----

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa sejumlah 37.5% guru mengatakan selalu menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sejumlah 25% guru mengatakan sering menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan 25% kadang-kadang menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, namun ada sejumlah 12.5% guru yang mengakui jarang menjalankan ibadah selama disekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket di atas, dapat kita lihat bahwa keteladanan guru di SMA Negeri 02 tapung Hilir termasuk kategori “tinggi”, hal ini terbukti bahwa ada beberapa orang guru yang mendapatkan rata-rata tertinggi yang mereka hampir mendekati 5 yaitu no 16, 11, 5, dan 4.

Namun ada pula beberapa orang yang memiliki rata-rata yang rendah yang nilai rata-rata mereka sangat jauh dari angka 5, yaitu no 3, 8 dan 9. Namun demikian karena mayoritas nilai hasil keseluruhan angket tersebut bernilai tinggi, jadi keteladanan guru di sekolah tersebut termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat pada rentang nilai yang telah ditentukan yaitu :

Sangat Tinggi (ST) : 52 - 64

Tinggi (T) : 39 - 51

Sedang (S) : 27 - 38

Rendah (R) : 14 - 26

Sangat Rendah (SR) : 1 – 13

TABEL. IV.17
REKAPITULASI HASIL JAWABAN ANGKET KETELADANAN GURU DI
SMA NEGERI 02 TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR
BERDASARKAN OPTION

No	Alternatif Jawaban									
	A (5)		B (4)		C (3)		D (2)		E (1)	
	F	P	F	P	F	P	P	F	P	F
1	0	0	12	48	4	12	0	0	0	0
2	0	0	11	44	5	15	0	0	0	0
3	14	70	2	8	0	0	0	0	0	0
4	15	75	1	4	0	0	0	0	0	0
5	15	75	1	4	0	0	0	0	0	0
6	14	70	0	0	0	0	2	4	0	0
7	3	15	8	32	5	15	0	0	0	0
8	2	10	9	36	4	12	1	2	0	0
9	10	50	5	2	1	3	0	0	0	0
10	6	30	6	24	3	9	1	2	0	0
11	12	60	3	12	1	3	0	0	0	0
12	6	30	4	16	4	12	2	4	0	0
N	97		62		27		6		0	

Pada tabel IV.4 di atas, dapat diketahui bahwa guru yang biasanya masuk pada pukul 07.30 berjumlah 75%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan teladan karna berada pada rentang 76%-100%.

Pada tabel IV.5 dapat diketahui bahwa guru yang biasanya keluar kelas ishoma pada pukul 12.15 berjumlah 68.75%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada table ini guru dikatakan kurang teladan karena berada pada rentang 50%-75%.

Pada tabel IV.6 dapat diketahui bahwa guru yang biasanya masuk setelah istirahat ishoma pada pukul 12.50 berjumlah 87.5%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada table ini guru dikatakan teladan karena berada pada rentang 76%-100%.

Pada tabel IV.7 dapat diketahui bahwa guru yang mengatakan selalu memakai pakaian yang rapi dan sopan berjumlah 93.75%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan teladan karena berada pada rentang 76%-100%.

Pada tabel IV.8 dapat diketahui bahwa guru yang mengatakan selalu mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas berjumlah 93.75%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan teladan karena berada pada rentang 76%-100%.

Pada tabel IV.9 dapat diketahui bahwa guru yang mengatakan menasehati siswa apabila melakukan kesalahan berjumlah 87.5%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan teladan karena berada pada rentang 76%-100%.

Pada tabel IV.10 dapat diketahui bahwa guru yang selalu memberikan julukan yang baik terhadap siswa berjumlah 18.75%, sedangkan guru yang mengatakan sering memberikan julukan yang baik kepada siswa berjumlah 50%, dan ada pula sebanyak 31.25% guru yang mengatakan kadang-kadang guru memberikan julukan yang baik kepada siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan kurang teladan karena nilai tertinggi berada pada rentang 50%-75%.

Pada tabel IV.11 dapat diketahui bahwa guru yang mengatakan selalu cinta ilmu, rajin membaca dan bicara tentang ilmu ketika berada diluar kelas bersama siswa berjumlah 12.5%, sedangkan yang mengatakan sering ada 56.25% dan yang mengatakan kadang-kadang ada sejumlah 25%, kemudian ada pula yang mengatakan jarang sejumlah 6.25%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan kurang teladan karena nilai tertinggi berada pada rentang 50%-75%.

Pada tabel IV.12 dapat diketahui bahwa guru yang selalu memiliki sikap ramah dan tamah kepada semua orang sejumlah 62.5%, sedangkan yang mengatakan sering sejumlah 31.25% dan ada pula yang mengatakan kadang-kadang sejumlah 6.25%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan kurang teladan karena nilai tertinggi berada pada rentang 50%-75%.

Pada tabel IV.13 dapat diketahui bahwa guru yang selalu dan sering bersifat terbuka terhadap permasalahan yang ada di sekolah berjumlah 37.5%, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang berjumlah 18.75% dan ada pula guru yang mengatakan jarang yaitu sebanyak 6.25%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru tidak teladan karena nilai yang tertinggi berada pada rentang 0%-49%.

Pada tabel IV.14 dapat diketahui bahwa guru yang selalu suka bergaul dengan masyarakat dan bertutur kata yang baik berjumlah 75% sedangkan yang mengatakan sering berjumlah 18.75% dan ada pula yang mengatakan kadang-kadang sejumlah 6.25%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan kurang teladan karena nilai tertinggi berada rentang 50%-75%.

Pada tabel IV.15 dapat diketahui bahwa guru yang mengatakan selalu menjalankan ibadah selama di sekolah sesuai dengan kepercayaan masing-masing berjumlah 37.5% sedangkan yang mengatakan sering dan kadang-kadang ada sejumlah 25% dan ada pula yang mengatakan jarang sebanyak 12.5%, jadi dapat disimpulkan bahwa pada tabel ini guru dikatakan tidak teladan karena nilai tertinggi berada pada rentang 0%-49%.

Jumlah frekuensi masing-masing kelompok jawaban angket ialah:

$$A = 97$$

$$B = 62$$

$$C = 27$$

$$D = 6$$

$$E = 0$$

$$N = 192$$

Adapun jumlah alternatif jawaban yang diharapkan dari banyaknya jumlah alternatif jawaban dikalikan dengan seluruh jumlah jawaban, yaitu $192 \times 5 = 960$. Untuk dapat merumuskan kesimpulan akhir maka tiap kelompok jawaban tersebut dikalikan dengan skor. Kelompok A dikalikan dengan 5, kelompok B dikalikan dengan 4, kelompok C dikalikan dengan 3, kelompok D dikalikan 2 dan E dikalikan 1.

Adapun hasil yang diperoleh ialah:

$$A = 97 \times 5 = 485$$

$$B = 62 \times 4 = 248$$

$$C = 27 \times 3 = 81$$

$$D = 6 \times 2 = 12$$

$$E = 0 \times 1 = 0$$

$$F = 826$$

Untuk mendapatkan nilai kualitas jawaban responden (guru) adalah total seluruh bobot alternatif (826) dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan (960) lalu dikalikan dengan 100% yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = P = \frac{826}{960} \times 100\% = \mathbf{86,04\%}$$

Berdasarkan persentase diatas, yakni sebesar 86.04% maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir dikategorikan tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa gambaran Keteladanan Guru di SMA Negeri 02 Tapung Hilir Kabupaten Kampar berada dalam kategori “tinggi ” sebesar “ 86.04% ” yang berada pada rentang “ 76%-100% ”.

B. Saran

1. Bagi guru diharapkan agar selalu memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didik sehingga akan menumbuhkan semangat yang tinggi bagi siswa untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi dan berakhlakul karimah.
2. Bagi peserta didik diharapkan agar selalu dapat mencontoh keteladanan yang diberikan oleh para pendidik sehingga bisa menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara 1999
- Amir Dean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional 1973
- Dzakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang 2005
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004
- <http://dumalana.com/2011/07/08/bercerminlah-pada-keteladanan-rasul/>
- Jamal ma'mur asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Professional*, Jogjakarta: power books (IHDINA), 2009.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press 1995.
- Jhon M Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Muhyi batubara, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Ciputat Pers 2004
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1994.
- M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-kautsar, Jakarta, 2001.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2005
- Roestisyah NK, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers 2002.
- Syahminan zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: kalam mulia, 1998.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers 2011.
- Soelaeman, *Menjadi Guru*, Bandung: Diponegoro 1985.
- Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, 1974
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006